

TRADISI PENULISAN NASKAH-NASKAH KEAGAMAAN DI CIREBON

Nurhata (087828978759)
muhammadnurhata@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguraikan tradisi penulisan naskah-naskah keagamaan (Islam) di Cirebon. Produksi naskah-naskah keagamaan asal Cirebon di dorong oleh semangat menyebarkan ajaran-ajaran Islam, seperti tasawuf, tauhid, dan syariat. Oleh penulis atau penyalin naskah, yang kebanyakan para ulama, bahasa dan aksaranya disesuaikan sehingga masyarakat dapat memahaminya dan berminat untuk mempelajarinya. Di dalam naskah keagamaan asal Cirebon, sebagaimana naskah-naskah Nusantara pada umumnya, nama diri seorang penulis atau penyalin tidak tercatat. Mereka digambarkan begitu tawaduk, menganggap dirinya sebagai hamba yang bodoh, fakir, hina, dan seterusnya. Hanya beberapa naskah saja yang memuat nama diri si penulis atau penyalin. Kedudukan penulis dalam suatu karya tampaknya tidak begitu urgen, yang paling penting adalah kontennya. Perihal semacam itu sudah menjadi etika konvensional dalam tradisi penulisan naskah-naskah keagamaan.

kata kunci: naskah keagamaan, Cirebon, tradisi penulisan

PENDAHULUAN

Di Cirebon, jumlah naskah keagamaan begitu melimpah, seperti tauhid, fikih, tasawuf, Alquran, hadis, dan kitab tauhid. Naskah-naskah itu ditulis dengan bahasa Arab, Jawa, Melayu, dan Sunda; aksara Jawa, Arab, Jawi, dan Pegon. Adapun alas tulis yang digunakan yaitu kertas eropa, daluwang, lontar, dan kertas bergaris. Kebanyakan naskah ditulis dengan bahasa Jawa, aksara Pegon dan Jawa (carakan).

Kegiatan penulisan naskah-naskah keagamaan, sebagaimana naskah-naskah lainnya, bukan hanya berpusat di keraton melainkan di berbagai tempat, menyebar di rumah-rumah penduduk dan pesantren. Di sana dapat dijumpai aneka naskah keagamaan, meskipun tidak mudah untuk menemukannya. Usia naskah pada umumnya lebih muda dari naskah koleksi keraton atau koleksi keluarga keraton. Di samping itu, kondisi penyimpanannya pun lebih memprihatinkan.

Naskah keagamaan yang paling tua berjudul *Petarekan* (kode KC012), berisi ajaran-ajaran *Tarekat Sayattariyah*, ditulis pada tahun 1118 H atau sekitar

1630/1631 AD. Kondisi naskah rapuh dan banyak halaman yang sukar dibaca. Naskah terdiri atas 21 halaman. Alas tulis menggunakan kertas eropa, ditulis dengan aksara Pegon, bahasa Jawa. Naskah tersebut disimpan di Keraton Kacirebonan (Pudjiastuti, Munandar, dan Mahayana, 1994: 125). Garis intelektual (silsilah) Tarekat Syattariyah di Cirebon tidak terlepas dari Syekh Abdul Muhyi, bahkan hingga ke Jawa Tengah dan Jawa Timur (Christomy, 2008: 108).

Setelah naskah tarekat, menyusul kemudian naskah *Fikih*, terdiri atas beberapa bab, yaitu bab taharah (bersuci), jual beli, hukum nikah, dan lain-lain. Angka penanggalannya menunjukkan tahun 1107 H atau sekitar tahun 1695 M. Alas tulis menggunakan kertas daluwang, aksara Jawa, bahasa Jawa dan Arab. Kepemilikan naskah berpindah-pindah, dari Pangeran Gusti Maula Raja Kanoman, kemudian Pangeran Raja Hidayat, lalu Kanjeng Putra Sultan Kanoman. Terakhir, naskah disimpan di Keraton Kacirebonan.

Naskah keagamaan di Cirebon sebagian besar di dalamnya terdapat terjemahan, bahkan tidak sedikit yang ditulis dengan bahasa Jawa dengan aksara Pegon dan Jawa. Menurut Hoed (2006: 39-40), terjemahan adalah hasil upaya mereproduksi pesan ke dalam bahasa lain. Prinsip dalam penerjemahan ada tiga: (1) selalu bersifat satu arah yang bertolak dari teks sumber untuk menghasilkan teks sasaran, (2) penerjemah berada di antara dua bahasa dan budaya yang memayungi, (3) penerjemah mengungkapkan kembali dalam bentuk teks sasaran yang ada dalam teks sumber.

Sejumlah naskah keagamaan ada yang terjemahan langsung dari teks asli dan ada pula yang sudah digubah, disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat, yang dengannya masyarakat awam dapat memahami kandungan isinya. Hasil dari proses adaptasi itu menghasilkan suatu naskah yang sangat kental dengan nuansa lokalnya. Oleh masyarakat awam, naskah semacam itu lebih dikenal dengan istilah "Petarekan", yang biasanya berisi ajaran tasawuf atau masalah ketauhidan (keesaan Tuhan).

Pada awal perkembangan kesusastraan Islam (produksi naskah-naskah keagamaan), para ulama yang melakukannya, kemudian diikuti oleh pujangga keraton, lalu masyarakat awam. Mereka yang menulis naskah keagamaan terkadang atas permintaan sultan. Faturahman (2010: 3) mengilustrasikan, para penyalin adalah orang yang berada di lapis kedua, lapis pertama adalah pengarang, sedangkan penyunting (filolog) berada di lapis ketiga. Kedudukan seorang penyalin sangat penting, karena mereka yang menjembatani berbagai macam teks, dari teks berbahasa Arab ke bahasa lokal. Mereka yang memperkenalkan pengetahuan keagamaan kepada masyarakat, dengan segala usaha kerasnya agar dapat dipahami oleh masyarakat pada masanya. Selanjutnya, filolog bertugas membuat naskah dapat terbaca, dengan cara menyajikan dan menafsirkannya, sehingga dapat dimengerti (Robson, 1994: 12).

Nama diri sang penyalin atau penulis naskah, pada umumnya tidak disebutkan dalam naskah. Hal ini terkait semacam suatu konvensi bahwa nama diri penulis tidak begitu urgen dalam suatu karya. Kalaupun nama penulis disebutkan, biasanya ditulis dengan nada-nada merendah: hamba orang fakir, bodoh, tidak mengerti sastra, dan seterusnya. Ketawadukkan semacam itu tampaknya sudah menjadi bagian dari etika penulisan pada masa lalu. Misalnya, penulis naskah

Kitab Merad (koleksi Keraton Kacirebonan) mengaku dirinya sebagai orang yang tidak berakhlak; penulis naskah *Tarekat Syattariah Muhammadiyah* mengaku dirinya orang bodoh dan miskin.

Kerendahan hati seorang penulis karena suatu keniscayaan bahwa apa yang ditulisnya tidak lebih dari hasil menyalin atau menggubah dari suatu teks lain yang sudah tersedia, meskipun dalam praktiknya membutuhkan kemampuan besar serta ketelitian. Meskipun begitu, mereka menyadari bahwa karyanya bukan lagi milik pribadi, karena yang dilakukannya hanya mengadaptasi suatu teks (kitab) ke dalam rangkaian aksara dan bahasa yang mudah dimengerti oleh lingkungan sosialnya.

Informasi yang berkenaan dengan penulis dapat ditemukan di bagian depan teks (manggala) atau akhir teks (kolofon). Pada bagian kolofon atau manggala juga seringkali tertulis waktu penulisannya. Dua hal itu yang paling dicari oleh para peneliti untuk mengidentifikasi konteks sosial budaya yang melahirkan suatu naskah. Hanya saja, tidak semua informasi nama penulis atau masalah penanggalan, tertuang di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi penulisan naskah-naskah keagamaan di Cirebon pada beberapa waktu lalu. Beberapa hal yang akan diuraikan yaitu situasi pernaskahan secara umum, kantong-kantong penyimpanan naskah, adaptasi naskah keagamaan, dan tradisi penulisan naskah.

SITUASI PERNASKAHAN

Keberadaan naskah Cirebon tersebar di banyak tempat, jumlahnya mencapai ribuan. Khususnya naskah-naskah yang berusia tua, hampir semuanya dalam kondisi mengkhawatirkan, terutama yang disimpan di rumah-rumah penduduk. Keterbatasan pengetahuan pemilik tentang cara perawatan menjadi faktor penyebab atas rusaknya fisik naskah, di samping karena faktor alam. Meskipun cara perawatan yang dilakukan masyarakat desa masih bersifat tradisional paling tidak itu lebih baik daripada meletakkannya di tempat-tempat lembab yang justru mempercepat proses pelapukan.

Situasi dan kondisi pernaskahan Cirebon secara umum membutuhkan peran aktif dari pemerintah daerah melalui kantor dinas terkait, serta dukungan dari pemerintah desa setempat. Dengan demikian, naskah-naskah yang mendapatkan perawatan baik bukan hanya karena dinilai baik oleh pemiliknya, melainkan semua naskah, apapun kandungan isinya. Wujud tanggung jawab pemerintah di antaranya berupa pelatihan-pelatihan secara kontinu.¹

Berbeda dari naskah yang disimpan di rumah penduduk, naskah-naskah yang disimpan di perpustakaan umum atau museum mendapatkan perawatan lebih baik. Di sana, kondisi naskah yang tidak lagi utuh dan banyak kerusakan, dipreservasi dan dikonservasi. Semua naskah mendapatkan perlakuan dan pemeliharaan lebih baik, bahkan sudah memenuhi standar keilmuan pernaskahan: filologi. Bentuk digitalnya (*file*) juga biasanya tersedia. Bagi yang ingin membacanya tidak harus bersentuhan langsung dengan fisik naskah, sehingga kondisinya lebih terjaga.

¹ Lihat Susetyo-Salim, dalam "Indigenous Knowledge in Preserving Cirebon Old Manuscripts Collection" (2017).

Di lingkungan pedesaan, terdapat suatu tradisi yang hingga kini dianggap lazim, yaitu membakar naskah bagi yang kondisinya sudah lapuk atau banyak kerusakan di sana-sini. Sebelum dimusnahkan terlebih dahulu disalin oleh pemiliknya. Penyalinan dilakukan karena suatu naskah dianggap penting, paling tidak oleh pemiliknya. Akan tetapi, dewasa ini kebanyakan pemilik tidak memiliki kemampuan menyalin karena bahasa dan aksaranya tidak lagi dikenali, sehingga ratusan naskah yang sudah dibakar tidak memiliki salinan.

Merusak naskah dengan sengaja atau pun tidak, sesungguhnya bertentangan dengan tujuan utama seorang penulis (pengarang atau penyalin). Tujuan leluhur menulis naskah yaitu untuk dibaca, untuk dipelajari, atau diketahui oleh generasi berikutnya, sebagaimana tampak pada naskah *Serat Carub Kanda* koleksi Rafan Hasyim. Penyalin naskah, Pangeran Tujijaya Sukma, menyalin naskah tersebut supaya kelak suatu hari nanti dibaca oleh anak cucunya, sehingga meraka tidak awam dalam masalah sastra.

Permasalahannya, ketika suatu naskah diwariskan kepada orang yang tidak memahami kandungan teks yang terdapat di dalamnya (buta aksara kuna) serta tidak memahami urgensinya maka tujuan itu keluar dari yang diharapkan penulis. Bahwa tidak sedikit pemilik memperlakukan naskah bak benda pusaka yang memiliki kekuatan magis, dan itu bukan suatu upaya perawatan tradisional, melainkan sebagai bentuk "pensakralan". Meskipun begitu, itu lebih baik daripada membakarnya atau memperlakukannya seperti sampah.

Pemilik naskah terkadang melarang orang lain melihatnya karena alasan-alasan tertentu. Pemilik berkeyakinan, jika suatu naskah dibaca oleh sembarang orang maka akan membahayakan bagi si pembaca atau keluarga pemilik. Jika isi naskah bertalian dengan tauhid atau tasawuf maka berakibat bagi runtuhnya akidah seseorang. Pada naskah tasawuf, sebetulnya bukan berarti tidak boleh dibaca melainkan memerlukan bimbingan dari seorang mursyid (guru). Jika isi naskah berisi harta waris maka dapat menimbulkan perseteruan antarkeluarga, misalnya menyangkut persoalan silsilah sultan yang mengarah pada persoalan hak waris atas keraton. Kemungkinan lainnya, jika suatu naskah tidak boleh diperlihatkan karena suatu keyakinan si pemilik yang tidak bisa dijelaskan, misalnya karena amanat dari pemilik sebelumnya atau orang tuanya. Persoalan-persoalan demikian kerap kali menjadi penghalang bagi peneliti ketika melakukan inventarisasi pada satu sisi, tetapi seorang peneliti juga wajib menghormati hak-hak mereka pada sisi yang lain.

Masalah seperti itu sebetulnya bergantung pada kerelaan hati si pemilik sendiri. Apabila mereka bersedia meminjamkannya kepada peneliti, filolog misalnya, untuk disunting atau hanya sekedar diinventarisasi dan didigitalisasi untuk keperluan penyusunan katalog maka hasilnya dapat dinikmati oleh peneliti lain. Akan tetapi, jika mereka tidak berkenan, maka segala informasi yang ada di dalamnya bisa jadi akan hilang bersamaan dengan musnahnya fisik naskah.

DAFTAR NASKAH KEAGAMAAN

Penelusuran terhadap naskah-naskah keagamaan Cirebon dapat menggunakan beberapa katalog sebagai "petanya": *Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga: Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A* (Ekadjati dan Darsa, 1999); *Katalog*

Induk Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Behrend, 1998); *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3A Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (Behrend, dkk., 1997). Di samping itu dapat memanfaatkan laporan penelitian, seperti "Pencatatan, Inventarisasi, dan Pendokumentasian Naskah-naskah Cirebon" (Pudjiastuti, Arismunandar, dan Mahayana: 1994) dan katalog daring Portal Naskah Nusantara koleksi Jawa/Cirebon.²

Di Cirebon, terdapat tiga kantong penyimpanan naskah-naskah keagamaan, yaitu keraton, keluarga keraton, dan pesantren. Naskah-naskah koleksi pesantren tidak dapat diuraikan di sini karena ahli waris (pemiliknya) tidak bersedia memperlihatkannya kepada saya.³ Di samping tiga pusat penyimpanan naskah tersebut yaitu koleksi masyarakat, hanya saja jumlahnya terbatas dan keberadaannya tercecer di rumah-rumah penduduk.

Naskah-naskah keagamaan yang diuraikan di bawah ini sudah terdaftar dalam katalog daring Portal Naskah Nusantara dan laporan penelitian, seperti telah dijelaskan di atas. Seluruh naskah yang sudah diregistrasi dalam dua laporan penelitian itu adalah koleksi keraton, keluarga keraton, dan masyarakat.

A. Koleksi Keraton

Setelah Syekh Syarif Hidayatullah wafat pada tahun 1568, keraton Cirebon terpecah menjadi empat: Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, dan Kaprabonan. Perpecahan keraton mendapatkan legitimasinya dari cerita *Lamsijan*. Dikisahkan dalam naskah tersebut bahwa perpecahan keraton Cirebon atas izin Nabi Muhammad Rasulullah dan atas kehendak Hyang.

Sebagai pusat skriptorium pada beberapa abad lalu, keraton Cirebon menyimpan banyak naskah keagamaan, yang hingga kini masih dapat dijumpai. Kitab-kitab yang biasa dipelajari di pesantren, seperti *Taqrib*, *Nahwu*, *Saraf*, *Tafsir*, tersimpan di sana. Daftar naskah koleksi keraton di bawah ini sebetulnya tidak mencakup semuanya, hanya beberapa saja, itu pun sudah didaftar oleh peneliti sebelumnya.⁴

Koleksi	Jumlah Naskah	Jumlah Teks	Naskah Keagamaan
Keraton Kacirebonan	45	54	21
Keraton Kasepuhan	65	65	28

² lihat Portal Naskah Nusantara (daring), koleksi Cirebon, <http://nusantara.dl.uni-leipzig.de/content/collections.xml?XSL.lastPage.SESSION=/content/collections.xml>.

³ Seorang keluarga pesantren di Wanacala (Cirebon) menyimpan naskah dua peti. Sewaktu saya mendatangi pesantrennya, sang pemilik Ustad Mansur, tidak bersedia memperlihatkannya. Alasannya, barang-barang itu disimpan di atap rumah, sulit untuk diambil. Puluhan naskah yang kondisinya masih utuh sudah diboyong ke keraton Cirebon (wawancara dengan Ustad Mansur di Desa Wanacala tahun 2015). Demikian pula dengan Ustad Soleh, seorang keluarga pesantren asal Sumber (Cirebon), yang menyimpan satu lemari naskah, tidak memperkenankan saya untuk melihatnya (wawancara dengan Ustad Soleh di Sumber tahun 2015).

⁴ Khususnya 21 naskah keagamaan koleksi Kacirebonan, 16 di antaranya bersumber dari Portal Naskah Nusantara sedangkan 5 naskah lainnya dari laporan penelitian (jumlah keseluruhan 14 naskah).

Keraton Kaprabonan	32	32	20
Keraton Kanoman	9	9	4
Jumlah	151	160	73

a. Koleksi Keraton Kacirebonan

1. *An-Nazīmi an-Nauqolu Basyar an-Nauqal*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab.
2. *Al-Qur`ān*; bahasa Arab; aksara Arab.
3. *Tarjumatu al-Mukhtar Syarahna Goyah al-Ikhtisār Bab Perkara Sabilu as-Sa`adah*; bahasa Sunda; aksara Pegon; pengarang Syekh Abi Syuja'; penyalin Muhammad Ghazali bin Zaenal Arif dari Majalengka; disalin pada tahun 1317 M.
4. *Tarjumatul Mukhtār Syarahna Goyah al-Ikhtisār* (jilid 2); bahasa Sunda, aksara Pegon; Pengarang Syekh Abi Syuja'; penyalin Muhammad Ghazali bin Zaenal Arif dari Majalengka; disalin tahun 1317 H.
5. *Ilmu Fikih Masalah Anembeléh*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Jawa; pemilik (tercatat dalam naskah) Pangeran Raja Hidayat; ditulis tahun 1107 H/ 1698 M.
6. *Martabat Pitu*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab.
7. *Mahar Nurbuwat*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon, Jawa, dan Arab.
8. *Kitab Merad*; bahasa Jawa; aksara Jawa.
9. *Silsilah Ratib* (Syekh Abdullah Abdul Hadi Su'ud); bahasa Arab; aksara Arab.
10. *Azimat (Rajah)*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab.
11. *Bab Ma'rifatil Iman*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Jawa.
12. *Layang Suluk Ilmi Bab Kabatinan*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Jawa.
13. *Hala Ramūza*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab; pengarang Abdullah Abu Muhammad Al-Maghribi Ibn Arabi; pemilik Pangeran Patih Ningrat Kacerbonan (tercatat dalam naskah); disalin tahun 1184 H.
14. *Haodol Hayāt*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon; disalin pada tahun 1186 H.
15. *Doa-doa*; bahasa Jawa dan Arab, aksara Jawa; penulis Garjadireja.
16. *Sifat 20*; bahasa Jawa; aksara Jawa.
17. *Tasawuf*; bahasa Jawa; aksara Pegon; naskah ditulis pada hari Kamis Pon tanggal 30 Rabiulawal mangsa Sada.
18. *Fikih*; bahasa Jawa; aksara Pegon.
19. *Aqidah*; bahasa Jawa; aksara Pegon.
20. *Petarekan* (Tarekat Syattariyah); bahasa Jawa; aksara Pegon; ditulis pada tahun 1118 H (1630/1631 AD).

21. Kumpulan Doa; bahasa Arab; aksara Arab; ditulis pada tahun 1273 H (1856/1857 AD).

a. Koleksi Keraton Kasepuhan

1. *Kitab Saryoge*; bahasa Jawa; aksara Pegon.
2. *Faedah 30 Ayat al-Quran*; bahasa Melayu, Arab, dan Jawa; aksara Jawi, Arab, dan Pegon.
3. *Manfaat Zikir*; bahasa Jawa; aksara Jawa.
4. *Kitab Miraj*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon.
5. *Martabat Alam Tujuh*; bahasa Jawa; aksara Pegon.
6. *Fadilah Salawat*; aksara Arab; bahasa Arab.
7. *Tafsir Fatihah*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab.
8. *Alquran*; bahasa Arab; aksara Arab.
9. *Tafsir Quran*; bahasa Arab; aksara Arab.
10. *Kitab Tuhfat Mursalat*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon; naskah ditulis pada tahun 1912 oleh Pangeran Abdullah Dendakusuma.
11. *Martabat Tujuh*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Arab dan Pegon.
12. *Kitab Tarekat*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon.
13. *Kitab Tauhid*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Arab dan Pegon; naskah ditulis tahun 1192 H (1778/1779 AD).
14. *Faedah Quran dan Doa*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Jawa dan Arab; ditulis pada tahun 1270 H (1853/1854 AD).
15. *Kitab Path-Rohman*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab.
16. *Kitab Adabul Mutaalimin*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Jawa.
17. *Kitab Tauhid*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon.
18. *Sejarah Salawat Nabi*; bahasa Jawa; aksara Pegon; naskah ditulis pada hari Selasa 14 Rabiulawal 1252 AH (1836/1837 AD).
19. *Tarekat*; bahasa Jawa; aksara Pegon.
20. *Kitab Sohib*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon.
21. *Kitab Pelajaran Agama Islam*; bahasa Arab; aksara Arab; naskah ditulis pada tahun 1677 AJ (1751/1752 AD).
22. *Fikih*; bahasa Jawa; aksara Jawa dan Arab.
23. *Faedah Beberapa Surah dalam al-Quran*; bahasa Melayu dan Arab; aksara Jawi dan Arab.
24. *Doa-doa dan Tahlil*; bahasa Jawa; aksara Jawa dan Arab.
25. *Kitab Zikir Susunan Kalijaga*; bahasa Jawa; aksara Jawa.
26. *Tarekat*; bahasa Jawa; aksara Jawa.
27. *Doa-doa untuk Tahlil*; bahasa Arab; aksara Arab.

28. *Tarekat Hakekat*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon.

c. Koleksi Keraton Kaprabonan

1. *Kitab Patarekan Saptariyah*; bahasa Jawa; aksara Pegon,
2. *Kitab Tauhid*; bahasa Arab; aksara Arab.
3. *Tarekat Kawula Gusti*; bahasa Jawa; aksara Jawa.
4. *Ilmu Akil Balig*; bahasa Jawa; aksara Pegon.
5. *Tasawuf*; bahasa Arab; aksara Arab.
6. *Tasawuf*; bahasa Arab; aksara Arab.
7. *Fikih dan Tauhid*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon.
8. *Tauhid*; bahasa Arab; aksara Arab.
9. *Lubabul Akbar*; bahasa Arab; bahasa Arab dan Pegon.
10. *Tasawuf*; bahasa Arab; aksara Arab.
11. *Tarekat*; bahasa Jawa; aksara Pegon.
12. *Kitab Faraid (Syarah Latiful Muhtasar)*; bahasa Arab; aksara Arab.
13. *Kumpulan Doa*; bahasa Arab; aksara Arab.
14. *Kitab Fikih*; bahasa Arab; aksara Arab.
15. *Kumpulan Doa*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab.
16. *Bab Akil Balég*; bahasa Jawa; aksara Pegon.
17. *Juz Amma*; bahasa Arab; aksara Arab.
18. *Alquran*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon.
19. *Amalan*; bahasa Arab, Jawa, dan Sunda; aksara Pegon; naskah ditulis pada tahun 1950 oleh Sulendraningrat.
20. *Saréngat Ngilmu Tib*; bahasa Jawa; aksara Pegon.

d. Koleksi Keraton Kanoman

1. *Istilah-istilah Tasawuf*; bahasa Jawa; aksara Jawa.
2. *Tarekat*; bahasa Jawa; aksara Jawa.
3. *Tarekat*; bahasa Jawa; aksara Jawa dan Pegon.
4. *Tarekat*; bahasa Jawa; aksara Jawa.

B. Koleksi Keluarga Keraton

Konflik di tubuh keraton membuat beberapa keluarga keraton menjauh, lebih memilih tinggal di pedesaan. Semasa mereka keluar, membawa serta benda-benda yang menurut mereka sangat berharga, termasuk di antaranya naskah kuna. Mereka kemudian menetap di desa-desa, bersama anak cucunya hingga beberapa generasi, dan tidak pernah kembali ke lingkungan keraton.

Beberapa keluarga keraton yang telah lama tidak menjalin komunikasi dengan orang-orang keraton semakin terlihat sebagai masyarakat biasa. Mereka tidak lagi menganggap penting arti sebuah silsilah, terlebih lagi adanya konflik

berkepanjangan di intern keluarga. Meskipun begitu, ketika mereka wafat, biasanya jenazahnya di kebumikan di pemakaman khusus keluarga keraton, kecuali karena alasan-alasan tertentu, terutama ekonomi.

Jumlah naskah keagamaan koleksi keluarga keraton lebih banyak dari naskah jenis lainnya. Naskah-naskah milik mereka, seperti halnya naskah koleksi keraton, hampir semuanya sudah diregistrasi dalam katalog daring Portal Naskah Nusantara, bahkan sudah berulang kali dipreservasi dan konservasi. Jumlah keluarga keraton yang masih menyimpan cukup banyak, tetapi pada kesempatan kali ini hanya tiga saja, tepatnya naskah-naskah yang terdaftar dalam katalog daring Portal Naskah Nusantara.

Koleksi	Jumlah Naskah	Jumlah Teks	Naskah Keagamaan
Elang Hilman	39	69	31
Elang Sulaiman	5	10	3
Raffan Hasyim	27	57	24
Jumlah	71	136	58

a. Koleksi Elang Hilman

1. *Tuhfah at-Tulāb Bisyarh Tahrir Tanqih al-Lubāb*; bahasa Arab; aksara Arab; pengarang Zaenudin Abu Yahya Zakariyah al-Ansari; naskah disalin pada hari Selasa bulan Muharam tahun Dal.
2. *Bab Agama Islam*; bahasa Jawa; aksara Jawa.
3. *Tarekat Syattariyah Rifaiyah*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab; pengarang Imam Qadi Hidayah Ibn Marhum Qadi Yahya asy-Syatari asy-Syafii asy-Syarbani.
4. *Tuhafah*; bahasa Jawa; aksara Pegon; disalin tahun 1356 H/ 1937 M.
5. *Kisah Isra Miraj*; bahasa Jawa; aksara Pegon; naskah disalin tahun 1350 H/ 1862 M.
6. *Kitab Mubarak*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon.
7. *Al-Hafiyah Zakah*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon.
8. *Mas'alatun Izā Qīla Walkaifa Tumina (Matan as-Samarqandi, Sittīna Mas'alah)*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan pegon.
9. *Bayānu Lā budda minhu al-Furūdi al-Wajibati 'ala Mazhabi Imam asy-Syafi'i*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon.
10. *Fa'lam Arsyadakallahu Ta'ala fi ad-Daraini anna Awwala Wajibati 'ala al-'Abdi al-Mukallaḥ fi asy-Syar'i al-Imān Billāhi ta'āla Wamalā'ikatiḥ Wakutubihī Warusulihī wa al-Yaumi al-Akhir Walqadari*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon.
11. *Bab Ma'rifatul Iman wa l-Islam*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon.

12. *Nuqyaytun min 'Iddati 'Ulūmin Yahtāju at-Talabu Ilaiha Kullu Ilmin Dini*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon.
13. *Zubad Nazamtuhā [Nazm az-Zubbād]*; bahasa Arab; aksara Arab.
14. *[Syarāital l-Iman Khamsan Wa 'isyrūna]*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon.
15. *Fa Inni Lamma Ra'aitu Ba'da Ashābi Latamassu Minni an Ajma'a Lahumu al-Furūd wa al-Ab'ad wa Sunanu wa Al-hai'at fi as-Salāti al-Khamisi [Salat sunnah ab'ad dan hai'at]*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon.
16. *Al-asmā'i al-'Azīmah al-Mubārakah*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab.
17. *Pecaé Martabat Pitu*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab.
18. *Sipat 20*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Jawa.
19. *[Primbon doa-doa atau bumi doa-doa]*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Jawa
20. *[Pitutuhing iman]*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab.
21. *Warna-warni: Riwayat aneda Rasulullah SAW maring Abu Hurairah, Hukum Sepuluh Perkara, Cerita Saking Mu'ad Anak Habil RA, Riwayat Tatkala Tetemu Syetan ing Wong Islam lan Syetan ing Wong Kafir, dan Riwayat Nabi Musa Tetemu Kelawan Iblis*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab.
22. *Pertingkahing Aneda Tulung maring Syekh Abdul Qodir Jaelani (Hadiyu)*; bahasa Jawa, Arab, dan Sunda; aksara Arab dan Pegon.
23. *Warna-warni: Syahadat Roro, Suluk Duda Parceka, dan Martabat Pitu*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Arab dan Pegon.
24. *Ilmu Ingkang Wajib ingatasé Wong Akil Balig arep Angaweruhi ing Maknané Lā Ilāha Illallah*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab.
25. *Punika Anyatakaken Tingkahing Bai'at Iman lan Ma'rifat Tauhid atau Punika Apal-apalan Darapun Waspada ing Cipta lan Ing Hayal atau Kitab Nanapasan*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab.
26. *Sifat 20 (Kang Wajib ing Pengeran Kita Kang Agung Kang Maha Mulya Iku Rongpuluh Sifat)*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab.
27. *Yāsin Fadīlah*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab.
28. *Warna-warni: Murād al-'Isyq, Asrār as-Salāt, Hidāyah wa-Albidāyah, Kutipan Ihyā Ulumuddīn, Tafsir 'Ibn 'Abas, dll*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab.
29. *Muhammad Rifa'i Syekh Jilani*; bahasa Jawa dan Arab; aksara pegon dan Arab.
30. *Kitab Taqrir atau Kitab Hakikat*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon; penulis Ki Muqayim.
31. *[Kitab Hakikat]*; bahasa Jawa; aksara Pegon; penulis Ki Muqayim.

b. Koleksi Elang Sulaiman

1. *Ilmu Syariat Tarekat Hakekat Marifat*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab.
2. Warna-warni: *Mujarobat, Niaté Solat Daim, Angaweruhi Lakoné Rijalallah, Naas Agung, Tarékat Akmaliah, Hakékaté Ruh*, dll.; Bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab; penyalin Kiai Sakosari; disalin pada tahun 1278 H/ 1861 M.
3. *Swargané Zikir, Daérahé Tarékat Naqisbadiyah, dan istiqiyah (Tarekat Naksabandiyah dan Tarekat Isqiyah)*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab; penyalin Kiai Sakosari; naskah ditulis tahun 1278 H/ 1861 M.

c. Koleksi Rafan Hasyim

1. *Fadīlah al-Musyarrifah*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon.
2. *Kitab Bajuri*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon.
3. *Fathu al-Wahhāb [Tafsir ing Bismillah]*; bahasa Jawa; aksara Pegon.
4. *Turuné Dadalan Syatari*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab.
5. *[Tafsir al-Fatihah]* atau *[Tafsir Solat]*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab.
6. *Tauhid*; bahasa Jawa; aksara Jawa.
7. *Safīnah a-Najah*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab.
8. *Syū'bu l-Imān*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon.
9. *Bimanbahati*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon.
10. *Lubabul Akhbār Billāhi Taufiq*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan / Pegon.
11. *Daqā'iq*; bahasa Arab; aksara Arab.
12. *Asrār as-Salāt*; bahasa Arab; aksara Arab.
13. *Safīnah an-Najah*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Arab dan Pegon.
14. *Puji Ingkang Papat*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab; disalin pada hari Jumat manis, tanggal 16, bulan Sura, tahun Be 1368 H/ atau 12 Februari 1949.
15. *[Qasyayah Bab as-Salam]*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab.
16. *Tafsir*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab.
17. *[Sifat Wajib 20]*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon.
18. *Syarah Abu Syuja'*; bahasa Jawa dan Arab; aksara Pegon dan Arab; pengarang Abu Abdullah Muhammad ibn Qasim asy-Syafi'i.
19. *[Ta'liq 'alā al-Muqaddimah al-Ma'rufati Bissittīn]*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon; pengarang Amil Ibn Abas Ahmad Zahid.
20. *[Al-Munabbahatu alā al-Isti'dādi fi al-I'dādi Yaumi al-Mi'ād]*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon; penyalin Muhammad Ali.

21. *Warna-warni: Jima maring Rabiné, Waladi, Solat isya, Talab al-Ilmi, Hadis Nasab al-Akhbar, Ngaweruhi Turuning Hama, Solat Awabin, Idah, Talak, dan Solat Sunnah Ab'ad*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon.
22. *Syubatu al-Imān* atau *Syubu al-Imān*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon; penyalin [Akmaluddin].
23. *Kitab Rukun Nikah*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon; pengarang Abu Abdullah Husain ibn Ahmad al-Mahafin.
24. *[Al-Hikmah]*; bahasa Arab dan Jawa, aksara Arab dan Pegon.

C. Koleksi Masyarakat

Naskah koleksi masyarakat awam kebanyakan berupa naskah babad. Hanya 16 naskah, dari 69 naskah, yang di dalamnya memuat teks keagamaan. Berikut di bawah ini naskah keagamaan koleksi masyarakat:

1. Koleksi Salana; *Tarekat*; bahasa Jawa; aksara Pegon.
2. Koleksi Salana; *Tarekat*; bahasa Jawa; aksara Jawa; naskah ditulis pada tanggal 9 bulan Juli (Mulud) tahun 1965.
3. Koleksi Sulaiman Bratawijaya; *Tarekat*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon.
4. Koleksi Sulaiman Bratawijaya; *Doa-doa*; bahasa Arab; bahasa Arab.
5. Koleksi Darita; *Petarekan*; aksara Jawa; bahasa Jawa.
6. Koleksi E. Tjasmita; *Tarekat*; bahasa Jawa; aksara Jawa.
7. Koleksi E. Tjasmita; *Tarekat*; bahasa Jawa; aksara Jawa.
8. Koleksi E. Tjasmita; *Tarekat*; bahasa Jawa; aksara Jawa.
9. Koleksi F. Abdul Samad; *Tarekat*; bahasa Jawa; aksara Pegon; naskah ditulis pada tahun 1905.
10. Koleksi G. Rofi'i; *Tarekat*; bahasa Jawa; aksara Pegon dan Jawa; naskah ditulis pada hari Senin tanggal 2 bulan Rajab tahun 1245 H (1829/1830 M).
11. Koleksi F. Brata; *Fikih*; bahasa Jawa; aksara Pegon.
12. Koleksi, J. Yamuna; *Tarekat*; bahasa Arab; aksara Arab.
13. Koleksi K. Syamsuddin; *Tafsir Alquran*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon. Naskah selesai ditulis pada hari Ahad tanggal 4 Ramadan tahun 1330 H (18 Agustus 1912).
14. Koleksi L. Sudarga; *Al-Quran*; bahasa Arab; aksara Arab.
15. Koleksi Umar; *Pelajaran Bahasa Arab dan Fikih*; bahasa Arab dan Jawa; aksara Arab dan Pegon; naskah ditulis oleh Ki Gede Bayalangu.
16. Koleksi P. Ahmad Khadrawi; *Ilmu Para Wali*; bahasa Jawa; aksara Pegon.

ADAPTASI TEKS KEAGAMAAN

Sebagaimana telah diuraikan di atas, sebanyak 291 naskah (koleksi keraton, keluarga keraton, dan masyarakat), 147 di antaranya berupa naskah keagamaan. Di keraton, jumlah naskah keagamaan dan non keagamaan boleh dibilang

sebanding. Hal ini berbeda dari naskah koleksi keluarga keraton, yang kebanyakan berupa naskah keagamaan. Sementara itu, naskah koleksi masyarakat sebagian besar berupa naskah non keagamaan, khususnya naskah jenis babad.

Koleksi	Naskah non Keagamaan	Naskah Keagamaan
Keraton	151	73
Keluarga Keraton	71	58
Masyarakat	69	16
Jumlah	291	147

Dari 147 naskah keagamaan tersebut, yang masih tetap ditulis dengan aksara Arab dan bahasa Arab berjumlah 22 naskah. Sebagian besar sisanya sudah diadaptasi, diberi syarah, serta disesuaikan sedemikian rupa dengan lingkungan sosial sekitar, diberi terjemahan langsung atau tidak langsung dengan menggunakan bahasa Jawa, aksara Jawa dan pegon. Dengan demikian, masyarakat pembacanya pun lebih luas lagi, tidak terbatas pada mereka yang mahir membaca teks sumber (bahasa Arab aksara Arab). Orang-orang awam yang hanya mampu membaca teks beraksara Jawa atau Pegon pun bisa memahaminya.

Khususnya terhadap naskah jenis tasawuf atau naskah yang memuat ajaran tarekat begitu penting kedudukannya bagi masyarakat. Naskah jenis ini mendapatkan sambutan baik dari masyarakat dan sangat diminati. Bahkan, tidak sedikit naskah tarekat atau tasawuf yang ditulis dengan aksara Jawa dan bahasa Jawa, seperti tampak pada daftar naskah di bawah ini.

Judul	Bahasa	Aksara	Keterangan
<i>Faedah Quran dan Doa</i>	Jawa dan Arab	Jawa dan Arab	1270H (1853/1854)
<i>Kitab Adabul Mutaalimin</i>	Arab dan Jawa	Jawa	
<i>Fikih</i>	Jawa	Jawa dan Arab	
<i>Doa-doa dan Tahlil</i>	Jawa	Jawa dan Arab	
<i>Kitab Zikir Susunan Kalijaga</i>	Jawa	Jawa	
<i>Tarekat Kawula Gusti</i>	Jawa	Jawa	
<i>Istilah-istilah Tasawuf</i>	Jawa	Jawa	
<i>Bab Agama Islam</i>	Jawa	Jawa	
<i>Sifat 20</i>	Jawa dan Arab	Jawa	
<i>Tauhid</i>	Jawa	Jawa	
<i>Tarekat</i>	Jawa	Jawa	9 Juli 1965
<i>Tarekat</i>	Jawa	Jawa	

<i>Tarekat</i>	Jawa	Jawa	
<i>Tarekat</i>	Jawa	Jawa	
<i>Ilmu Fikih Masalah Anembeléh</i>	Jawa dan Arab	Jawa	1107 H/1698 M
<i>Bab Marifatil Iman</i>	Jawa	Jawa	
<i>Layang Suluk Ilmi Bab Kabatinan</i>	Jawa dan Arab	Jawa	
<i>Doa-doa</i>	Jawa	Jawa	penulis Garjadireja
<i>Sifat 20</i>	Jawa	Jawa	
<i>Manfaat Zikir</i>	Jawa	Jawa	

Setelah naskah tasawuf menyusul kemudian naskah yang memuat ajaran tauhid (keesaan Tuhan) dan sifat-sifat-Nya. Naskah fikih yang paling memiliki implikasi konkrit bagi kehidupan sosial justru paling sedikit salinannya. Usaha adaptasi yang dilakukan oleh para ulama berdampak besar bagi corak keagamaan Islam di Cirebon.⁵

TRADISI PENULISAN

Penyebutan nama penulis biasanya sangat eksplisit, tertulis pada bagian mukadimah atau kolofon (penutup). Jika nama seseorang saja tanpa keterangan, apalagi di luar teks, diduga kuat bukan seorang penulis, melainkan seorang pemilik, anak dari sang pemilik, atau mungkin kerabat dekat pemilik. Misalnya, naskah *Tingkahing Bai'at Iman lan Ma'rifat Tauhid*, disebutkan pemiliknya yaitu Pangeran Raja Kanoman; naskah *Kebatinan* milik Maula Gusti Pangeran Raja Kanoman; naskah *Tuhfah at-Tulab Bisyarhi Tahrir Tanqih al-Lubab* milik Kiai Ahsan.

Para penulis naskah keagamaan digambarkan begitu tawaduk, mengaku dirinya tidak mengerti apa pun, termasuk yang ditulisnya. Nama diri sang penulis pun kerap kali tidak tercatat dalam naskah. Tampaknya mereka menyadari bahwa apa yang ditulisnya itu bersumber dari suatu naskah (kitab) yang sudah ada, jadi hanya menyalin, menerjemahkan, atau menafsirkannya sesuai dengan konteks sosial yang ada. Sikap semacam itu, dengan tidak menyebutkan nama diri dan bersikap rendah hati, sudah menjadi kesepakatan yang sifatnya tersirat dalam tradisi kesusastraan (penulisan naskah) Nusantara. Mereka hanya fokus pada apa yang ditulisnya, bagaimana mentransmisikan persoalan keagamaan kepada masyarakat. Bahkan masalah penanggalan pun acap kali tidak dianggapnya

⁵ Lihat dengan Muhaimin (1995: 269). Persoalan keesaan Tuhan dan sifat-sifat yang menjelaskan keberadaan-Nya menjadi corak utama Islam di Cirebon, di samping kepercayaan masyarakat akan adanya makhluk (roh halus) baik atau yang jahat. Islam tradisional di Cirebon yang kini berkembang tidak diragukan lagi sebagai penerus tradisi Sunni yang dikenal dengan Ahlusunnah Waljamaah, yang dalam prosesnya sangat rumit.

penting, sehingga mereka tidak mencatatnya. Di bawah ini adalah naskah-naskah keagamaan yang memuat informasi tentang penulis dan waktu penulisannya:

a. Naskah *Tarekat Syattariyah Muhammadiyah*

Naskah *Tarekat Syattariyah Muhammadiyah* selesai ditulis pada tanggal 4 Rabiulakhir 1310 atau 25 Oktober 1892. Naskah ditulis di atas kertas daluwang, dengan menggunakan bahasa Jawa dan Arab, aksara Pegon dan Arab. Nama penulis tidak disebutkan, hanya keterangan pengakuan si penulis sebagai orang bodoh dan miskin. Di samping itu ia juga menyebutkan nama orang tuanya, Raden Muhammad Nurullah Habibuddin, dan anaknya yang bernama Pertakusuma. Hubungan antara penulis dan anaknya (Pertakusuma), bukan hanya hubungan antara orang tua dan anak melainkan antara guru dan murid.

"...mangka amuruk maring Sayyidina Syekh Raden Muhammad Arifuddin. Mangka amuruk maring kang putra faqir Ilallahi Taala kang peparab Raden Muhammad Nurullah Habibuddin, ingkang apilenggah ing Negari Cerbon Kanoman, ing dalem Kaprabonan. Ingkang iku luwih banget ing bodone. Lan iya iku wis amuruk marang kang putra, aran Partakusuma ing Kaprabonan."

"...maka mengajarkan kepada Sayidina Syekh Raden Muhammad Arifuddin. Kemudian mengajarkan kepada seorang putra faqir Ilallahi Taala anak dari Raden Muhammad Nurullah Habibuddin, yang tinggal di Negara Cirebon Kanoman, di dalam Kaprabonan. Putra itu sangat bodoh. Kemudian ia mengajarkan lagi kepada putranya yang bernama Partakusuma di Kaprabonan.

Pada bagian mukadimah ditegaskan bahwa setiap orang balig wajib mengetahui makna dua kalimat syahadat. Jika tidak mengetahuinya maka di akherat kelak tidak akan mendapatkan syafaat, dan ketika meninggal dunia dalam keadaan tidak sempurna (tidak mendapatkan petunjuk jalan), meskipun orang itu sangat pintar. Lebih dari itu, seluruh ibadahnya pun tidak sah, dan akan abadi dalam nyala api neraka.

Isi dari naskah *Syattariah Muhammadiyah* yaitu silsilah tarekat Syattariyah, syarat masuk tarekat, tata cara pembaiatan, cara berzikir, dan lain-lain. Tarekat ini memiliki jumlah pengikut yang sangat besar, terutama dari kalangan keraton dan pesantren. Di tanah Cirebon, tarekat ini muncul sejak abad ke-17, tetapi baru memunculkan seorang mursyid pada abad ke-18, yaitu Kiai Muqayim.⁶

b. Naskah *Tuhfah at-Tulab Bisyarhi Tahriri Tanqih al-Lubāb*

Nama penulis naskah *Tuhfah at-Tulab Bisyar'i Tahriri Tanqih al-Lubab* tidak disebutkan, ditengarai bernama Kiai Ahsan, sebagai pemilik pertama. Ia menulis dalam rentang waktu kurang lebih 11 bulan, dari bulan Muharam (hari Selasa ba'da Isa) sampai bulan Kapit (hari Selasa waktu Subuh), tahun Dal. Ia memberikan syarah pada naskah yang disalinnya, tetapi tampaknya belum selesai, karena harus diberikan kepada Yusuf Adnan. Kiai Ahsan begitu hormat (khidmat)

⁶ Lihat naskah *Tarekat Syattariyah* koleksi Keraton Kacirebonan, berangka tahun 1118 H atau sekitar 1630/1631. Lihat juga Mahrus dalam "Melting Pot Islam Nusantara melalui Tarekat: Studi Kasus Silsilah Tarekat Syattariyah di Cirebon"

pada pengarang kitab fikih itu: *Sayyidina Wamaulana 'Alimul Islam Waimamul Anam Qadi al-Qada*.

"*Hadzal kitabi Tuhfah at-Tulab Bisyarhi Tahriri Tanqih Al-lubāb 'ala madzhabi al-Imam asy-Syafii. Talif Sayyidina Wamaulana 'Alimul Islam Waimamul Anam Qadi al-Qada Zaenuddin Abi Yahya Zakariya al-Ansori Rahmatullahi Ta'ala. Amin. Angsalipun kawit nyerat ing dinten Selasa, wanci Subuh, fissyahri Kapit, tanggal telu, tahun Dal.*"

Artinya, "Kitab ini berjudul *Tuhfah at-Tulab Bisyarhi Tahriri Tanqih Al-lubab*, mazhab Imam Syafii. Pengarangnya adalah Sayidina Wamaulana Alimul Islam Imamul Anam Qadi al-Qada Zaenuddin Abi Yahya Zakariya al-Ansari. Mulai menulis kitab ini pada hari Selasa waktu Subuh, bulan Kapit, tanggal 3, tahun Dal."

Kitab *Tuhfah at-Tulab Bisyarhi Tahriri Tanqih Al-lubab* berisi tata cara bersuci, salat, membersihkan hadas besar dan hadas kecil, dan lain-lain. Pengarangnya adalah seorang ulama besar yang telah mengarang banyak kitab, Zaenuddin Abi Yahya Zakariya al-Ansori. Karyanya bukan hanya bidang fikih seperti *Tahrir Tanqih al-Lubab*, melainkan hadis (*Tuhfah al-Bari 'ala Shahih al-Bukhari*), mantik (*Syarh Isaghuji*), Nahwu (*Syarh as-Syafi'iyah li Ibn Hajib*), tafsir (*Fath ar-Rahman bi Kasyf Ma Yaltabisu fi al-Qur'an*), dan lain-lain.⁷

c. Naskah *Hala Ramuza*

Penulis (penyalin) naskah *Hala Ramuza* menaruh hormat yang sangat tinggi pada pengarang kitab itu: Syekh al-Alim al-Fadil Qutubul Awliya Wal-Araqi Muhaqqiqin Ibn Abdullah Abu Muhammad al-Magribi rahmatullāh 'alayhi Muhammad at-Tāmi al-Ma'ruf bi Syekh rahmatullā 'alayhi Muhyiddīn A'rābi. Sementara itu, nama diri seorang penyalin tidak disebutkan, hanya terdapat keterangan waktu penulisan: selesai ditulis pada hari Kamis, waktu Qailulah (sekitar pukul 11.00-12.00), tanggal 30, bulan Sawal, tahun Wawu, 1184 Hijriyah. Oleh penulis, kitab *Hala Ramuza* diberi terjemahan di bagian bawah teks dengan bahasa Jawa, aksara Pegon.

"*Tammat. Al-kitābi al-musammā Hala ar-Ramuza sanif Asy-Syekh al-Alim al-Fadil al-Imam al-Arif Qutubu al-Awliya wal-Iraqi al-Muhaqqiqin ibn Abdullāh abū Muhammad al-Magribi rahmatullā 'alayhi Muhammad at-Tāmi al-Ma'ruf bi Syekh rahmatullā 'alayhi Muhyiddīn i'rābi qaulu al-haq. Wakhatamu al-kitābi fī yaumi al-khamisi waqtu al-qailūlah waftī syahri as-sawāl waftī al-hilāli salasūna waftī sanah Wawu Hijrati an-Nabi Sallallāh 'alayhi wasallam. 1184.*"

Artinya, "Tammat. Kitab ini dinamakan *Hala ar-Ramuza*, karangan Asy-Syekh al-Alim al-Fadil al-Imam al-Arif Qutubu al-Awliya wal-Iraqi al-Muhaqqiqin ibn Abdullāh abū Muhammad al-Magribi rahmatullāh 'alayhi Muhammad at-Tāmi al-Ma'ruf bi Syekh rahmatullāh 'alayhi Muhyiddīn i'rābi qaulu al-haq. Kitab ini selesai ditulis pada hari Kamis, waktu Qailulah, bulan Sawal tanggal 30, tahun Wawu, 1184 Hijriyah."

⁷ <http://www.piss-ktb.com/2012/02/689-tarikh-zakariya-al-anshari.html>. Diunduh pada hari Senin, 10/29/2016

Hala Ramuza adalah kitab tasawuf. Di dalamnya diuraikan perihal dalil-dalil Alquran dan Hadis tentang tasawuf. Dijelaskan juga masalah hubungan antara manusia dengan Tuhan, bagi siapa yang mendekatkan diri kepada Allah maka Allah akan dekat dengan kita. Kemudian dijelaskan tentang Maratib as-Suluk yang terdiri atas Islam, iman dan ihsan. Islam itu mematuhi hukum yang bersifat dzohir, iman itu melakukan sesuatu dengan hati dan pasrah, sedangkan ihsan melakukannya dengan ruh.

d. Naskah *Tarjumatul Mukhtar*

Penulis naskah *Tarjumatul Mukhtar* mengaku dirinya sebagai hamba yang *faqir* 'miskin' dan *haqir* 'tercela'. Naskah tersebut merupan syarah dari kitab syarah *Goyatul Ikhtisar* karangan Syekh Abi Syuja'. Penulis naskah *Tarjumatul Mukhtar* bernama Muhammad Ghazali bin Zaenal Arif dari Majalengka. Sengaja ia menuliskannya ke dalam bahasa Sunda supaya penutur bahasa Sunda dapat memahaminya. Naskah selesai ditulis pada bulan Zulqodah tahun 1317 Hijriah.

"Ieu Kitab *Tarjumatul Mukhtar* syarahna *Goyatul Ikhtisar*, karanganana Syekh Abi Syuja', bangsa mazhab Imamuna Syafii. Anu ngumpulaken kana ieu syarah, fakir, haqir, Muhammad Ghazali bin Zaenal Arif Majalengka gafarallahu lahu".

Artinya, "Ini kitab *Tarjumatul Mukhtar*, syarah dari *Goyatul Ikhtisar* karangan Syekh Abi Suja', dari mazhab Imam Syafi'i. Yang menghimpun syarah itu adalah orang miskin dan hina, Muhammad Ghazali bin Zaenal Arif, dari Majalengka. Semoga Allah mengampuninya".

Naskah *Tarjumatul Ikhtisar* terdiri atas 3 jilid. Jilid pertama terdiri atas 240 halaman; jilid kedua 200 halaman; jilid ketiga belum diketahui keberadaannya. Naskah *Tarjumatul Ikhtisar* adalah naskah fikih yang menjelaskan jenis-jenis air suci, tata cara bersuci, tata cara salat, rukun salat, hal-hal yang membatalkan salat, dan lain-lain.

e. Naskah *Kitab Taqrir*

Naskah ini tidak memuat informasi nama penulis, tetapi diduga penulisnya Kiai Muqayim. Naskah *Kitab Taqrir* ditulis dengan aksara Arab bahasa Arab; terdapat terjemahan antarbaris dengan bahasa Jawa aksara Pegon. Naskah *Kitab Taqrir* bersumber dari kitab yang ditulis oleh Kiai Mas Arifin Khatib Sepuh Zaenuddin, gurunya sultan.

"...tamat, *Kitab Taqrir*. Kang punika neda saking seseratan Kiai Mas Khatib Sepuh Zaenuddin. Ingkang gada sultan."

Artinya, "Tamat, *Kitab Taqrir*. Kitab itu ditulis dari kitab yang ditulis oleh Kiai Mas Khatib Sepuh Zaenuddin. Pemilik naskah itu adalah sultan".

Naskah *Kitab Taqrir* adalah kitab tasawuf. Di dalamnya memuat berbagai macam ajaran tasawuf: untuk melihat Allah harus melalui pintu hati; hadis *al-Qalbu ga'ibun wa Rabbu ga'ibun* dan pejelasannya; doa orang sedang sekaratul maut; makna ilmu (mengetahui dengan hati dan mata kepala sendiri), ma'lumat, hakikat, zat, khafi, zurroh, alif, dan sir; zat manusia sebagai rahasianya hak; dua macam wujud manusia.

Pada mulanya, naskah *Kitab Taqdir* berada di tangan Kiai Muqayim. Abdurrahman yang membawanya ke keraton, dan menjadi milik Pangeran Raja Kanoman. Ditengarai Pangeran Raja Kanoman yang meminta kepada Kiai Muqayim untuk menuliskannya. Sultan Cirebon Muhammad Khaeruddin juga pernah memiliki kitab itu.

f. Naskah *Haudol Hayat*

Naskah ini tidak memuat informasi perihal penulis, kecuali penanggalan: ditulis pada hari Kamis bulan Dzulqadah tahun 1186H. Naskah berbahasa Arab ini, terdapat terjemahan antarbaris dengan bahasa Jawa, aksara Pegon.

"... *khattihi, yauma al-khamsi min syahri dzulqadah al-mu'adzim alfan wami`atan watsamanūna wasadisatu min al-hijri an-nabawi, wasallallāhu 'ala sayyidina muhammadin waālihi wasahbihi wasallam. Amin, amin.*"

Artinya, "...ditulis pada hari Kamis, bulan Dzuladah al-Muadzim, tahun 1186 Hijriah. Semoga Allah memberikan keselamatan kepada Sayyidina Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya. Amin, amin."

Di dalam naskah tercatat bahwa pemiliknya adalah Pangeran Patih Ningrat Kacerbonan. Naskah *Haudol Hayat* ditulis di Hindi. Teks terdiri atas beberapa bab, tentang alam sogir dan alam kabir, bintang, matahari, bulan, dan lain-lain.

Dari uraian di atas, ada beberapa ciri umum dari naskah keagamaan yang berasal dari Cirebon, yang tampaknya juga tidak jauh berbeda dari naskah keagamaan Nusantara pada umumnya.

Naskah keagamaan Cirebon sudah mengalami adaptasi sedemikian rupa. Usaha adaptasi itu berlangsung sejak masa awal perkembangan kesusastraan (tradisi penulisan), pada abad ke-17. Sejumlah naskah beraksara Arab bahasa Arab diterjemahkan ke aksara Pegon bahasa Jawa. Terjemahan itu ada yang bersifat langsung, terjemahan antarbaris, dan ada pula yang hanya diberi syarah. Usaha keras yang dilakukan oleh para penulis naskah keagamaan yang pada umumnya dilakukan oleh para ulama, adalah ijtihad luar biasa yang patut diberi apresiasi. Untuk menerjemahkan, membuat syarah, atau menafsirkan suatu teks (naskah), seorang penulis harus memahami suatu kandungan teks sumber serta konteks budaya yang melatari lahirnya teks itu. Pada saat yang bersamaan, ia juga harus memahami konteks sosial yang menjadi sasarannya, sehingga pesan-pesan atau kandungan teks sumber sampai kepada pembaca.

Produksi naskah-naskah keagamaan di Cirebon hanya fokus pada tujuan utama, yakni mencerdaskan kehidupun sosial di sekelilingnya, dengan menerjemahkan, mensyarah, atau mengadaptasi karya-karya ulama terdahulu. Perihal nama diri penulis tidak menjadi perhatian (penulis atau pembaca), kandungan isinya yang paling penting. Sebanyak 11 naskah, dari 147 naskah, yang memuat nama penulis atau penyalin. Mereka menaruh hormat dan memuliakan pengarang kitab yang menjadi acuan penulisannya: *Sayyidina Wamaulana Alim al-Islam, Syekh al-Fadil, al-Imam al-Arif*, dan seterusnya. Termasuk masalah penulisan penanggalan pun tidak dianggapnya sebagai sesuatu yang penting, tidak heran jika di dalam naskah-naskah keagamaan asal Cirebon sedikit sekali yang terdapat keterangan waktu penulisan.

KESIMPULAN

Naskah keagamaan yang ditemukan di Cirebon sebagian besar sudah diadaptasi, disesuaikan dengan konteks sosial yang ada. Para penulis atau penyalin naskah memahami betul konteks sosial budaya sasaran (Cirebon). Naskah-naskah keagamaan yang pada mulanya beraksara Arab dan bahasa Arab, oleh mereka diberi terjemahan bahasa Jawa, dengan aksara Jawa dan Pegon, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam tradisi penulisan naskah keagamaan, terdapat suatu konvensi yang sifatnya tersirat: nama penulis atau penyalin yang telah berusaha keras mengadaptasi teks keagamaan tidak tertulis (anonim) dalam naskah; penulis atau penyalin begitu rendah hati, menganggap dirinya miskin, bodoh tercela, dan seterusnya; mereka sangat khidmat kepada pengarang kitab yang menjadi rujukannya serta memuliakan gurunya meskipun tidak sezaman; kebanyakan naskah tidak memuat informasi penanggalan atau waktu penulisan.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2016. "Tarikh Zakariyah al-Anshari". dalam <http://www.piss-ktb.com/2012/02/689-tarikh-zakariya-al-anshari.html>. Diunduh pada hari Senin, 10/29/2016.
- Behrend, T. E dan Pudjiastuti, Titik (penyunting.). 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3 A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Christomy, Tommy. 2008. *Signs of the Wali: Narratives at the Sacred Sites in Pamijahan, West Java*. Canberra: ANU E Press.
- Ekadjati, Edi. S. dan Undang A. Darsa (penyusun). 1999. Oman Fathurahman (penyunting). *Katalogi Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fathurahman, Oman, dkk. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan.
- Hoed, Benny Hoedoro, 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mahrus el-Mawa. tt. Melting Pot Islam Nusantara melalui Tarekat: Studi Kasus Silsilah Tarekat Syattariyah di Cirebon.
- Muhaimin, Abdul Ghoffur. 1995. *The Islamic traditions of Cirebon Ibadat and Adat among Javanese Muslims*. Canberra: ANU E Press.
- Portal Naskah Nusantara koleksi Cirebon, kodikolog Fathurahman dan Nurhata (2013). <http://nusantara.dl.uni-leipzig.de/content/collections.xml?XSL.lastPage.SESSION=/content/collections.xml> diunduh pada hari Kamis 27 Oktober 2016.
- Pudjiastuti, T., Munandar, A.A., dan Maman S.M. 1994. Pencatatan, Inventarisasi, dan Pendokumentasian Naskah-naskah Cirebon. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Laporan Penelitian tidak diterbitkan.
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Susetyo-Salim, Tamara Adriani. 2017. "Indigenous Knowledge in Preserving Cirebon Old Manuscripts Collection." *The Social Science*. 12 (1): 96-103.